

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Para pakar teknologi digital dari dua perusahaan global yakni *We Are Social, Ltd.* yang berkantor pusat di London dan *Hootsuite, Inc.* yang berkantor pusat di Kanada, setiap tahun bekerja sama melakukan kajian komprehensif tentang isu digital global. Hasilnya disajikan dalam *Global Digital Report (GDR)* berupa *trend* perkembangan teknologi digital di seluruh dunia dengan empat indikator utama, yaitu populasi pengguna internet, populasi pengguna media sosial aktif, populasi pengguna *telephone cellular*, dan populasi pengguna *telephone cellular* yang aktif di media sosial (Kemp, 2018). Hasil penelitian para pakar digital dari tiga perusahaan global tersebut menunjukkan revolusi digital memasuki seluruh lapisan masyarakat secara global termasuk Indonesia

Sudah tidak mungkin dipungkiri bahwa pada era masyarakat 5.0 dan era revolusi industri 4.0 terdapat teknologi digital dalam bentuk *big data*, *artificial intelligence (AI)*, otomatisasi *internet of things (IoT)*, *intelligence augmentation (IA)*, *augmented reality (AR)*, dan *virtual reality (VR)* yang sudah menjadi tuntutan kehidupan. Digitalisasi dalam berbagai sendi kehidupan, telah menimbulkan disrupsi secara luas, bukan hanya pada sektor hukum dan politik, melainkan juga sektor ekonomi, pemerintahan, penataan kota, pelayanan kesehatan, konstruksi, kompetisi bisnis, hubungan-hubungan sosial, pendidikan, dan bahkan konsep pemasaran. Disrupsi digital mengubah ideologi dalam semua bidang industri, budaya, struktur biaya, serta landasan hubungan dari kepemilikan kolektif-kolaboratif pada perorangan (Kasali, 2017).

Dalam menghadapi disrupsi digital, semua pihak hanya dihadapkan pada dua pilihan, yakni berubah atau punah. Untuk dapat melakukan perubahan agar *survive* dan mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 di Abad XXI, setiap individu dalam suatu lembaga maupun negara, belum cukup hanya dengan menguasai kompetensi akademik yang dirumuskan dalam kurikulum melainkan diperlukan kecakapan baru yang belum sempat dipikirkan sebelumnya. Sebagai upaya mengantisipasi kondisi tersebut, lebih dari satu

dekade terakhir, para pakar dunia telah merumuskan *framework* perangkat kecakapan yang diperlukan tersebut. Para pakar menyebutnya dengan istilah yang berbeda bahkan secara tidak konsisten digunakan bergantian untuk menunjukkan hal yang sama (Finegold & Notabartolo, 2016; Economou, 2016), yaitu kompetensi Abad XXI (*Partnership of 21st Century Skills*, 2009; Voogt & Roblin, 2010), keterampilan Abad XXI (*Ministry of Education-Singapore*, 2010a; *OECD*, 2005; *UNESCO*, 2012; Trilling & Fadel, 2009), *European Union transversal skills 2020* (Economou, 2016), *foundation skills, core skills, transferable skills, and key competencies* (Finegold & Notabartolo, 2016). Dari semua istilah itu, kompetensi lebih merepresentasikan dan mewadahi apa yang dimaksud dengan semua kecakapan tersebut.

Indonesia menganut kompetensi Abad XXI dengan mengacu pada *World Economic Forum* (2016), yakni *students require 16 skills for the 21st century*, yang dipilah ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *foundation literacies* terdiri atas enam keterampilan, (2) *competencies* terdiri atas empat keterampilan, dan (3) *character qualities* terdiri atas enam keterampilan. Di Indonesia, pengembangan kompetensi Abad XXI tersebut dalam praktiknya disandingkan dengan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan tinggi harus menumbuhkan karakter peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, memiliki kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi, yang menjadikan individu tersebut mampu bersaing di Abad XXI. Hal itu sesuai dengan empat kompetensi (4C) wajib dimiliki peserta didik, diantaranya *critical thinking and problem solving, creativity, communication skills, dan ability to work collaboratively* (Kemdikbud, 2017).

Riset mutakhir dan lebih komprehensif pada level internasional, dilakukan Taylor, Fadel, Kim, Care (2020), sebagai Tim Riset dari *Center for Curriculum Redesign* dan *the Global Economy and Development Program at the Brookings Institution*, dengan melibatkan pakar di 22 negara besar dunia. Riset tersebut menghasilkan *framework* kompetensi Abad XXI yang terdiri atas 3 dimensi, 12 kompetensi, dan 60 sub-kompetensi. Dimensi *skills* terdiri atas 4 kompetensi, yaitu *collaboration* mengandung 5 sub-kompetensi, *communication* mengandung 5 sub-kompetensi, *critical thinking* mengandung 5 sub-kompetensi, *creativity*

mengandung 6 sub-kompetensi. Dimensi *character* terdiri atas 6 kompetensi, yaitu *leadership* mengandung 7 sub-kompetensi, *ethics* mengandung 4 sub-kompetensi, *resilience* mengandung 5 sub-kompetensi, *courage* mengandung 3 sub-kompetensi, *couriosity* mengandung 4 sub-kompetensi, dan *mindfulness* mengandung 4 sub-kompetensi. Sedangkan dimensi *meta-learning* terdiri atas 2 kompetensi, yaitu *growth mindset* mengandung 5 sub-kompetensi, dan *metacognition* mengandung 7 sub-kompetensi. *Framework* yang dihasilkan tim riset ini dapat dijadikan teori yang kokoh tentang konstruk kompetensi Abad XXI saat ini.

Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebut kompetensi Abad XXI itu sebagai ciri dari masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Oleh karena itu, salah satu peran layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan pada institusi pendidikan tinggi dewasa ini adalah membangun dan mengembangkan kompetensi Abad XXI, antara lain adalah keterampilan berpikir kritis dan sistemik, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi efektif, dan keterampilan berkolaborasi agar menghasilkan lulusan sukses dan mampu bekerja di masa yang akan datang. (Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dibandingkan dengan tahun 2019, terjadi kenaikan pengangguran di Indonesia sebanyak 2,67 juta orang yaitu dari 7,10 juta orang menjadi 9,77 juta orang pada Agustus 2020. Kendati penambahan ini dipengaruhi pandemi *COVID-19*, namun berdasarkan tingkat pengangguran terbuka (TPT), lulusan perguruan tinggi menyumbang proporsi TPT paling besar (15,43%) padahal berdasarkan data *Organization for Economic Co-operation Development (OECD)*, pada tahun 2020 Indonesia merupakan negara dengan jumlah sarjana terbanyak kelima di dunia. Rincian tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan setiap jenjang pendidikan adalah Diploma I hingga III sebanyak sebesar 8,08%, Strata I sebanyak 7,35%, SMK sebesar 13,55%, SMA sebesar 9,86%, SMP sebesar 6,46%, dan lulusan SD sebesar 3,61%. Pada bulan Pebruari 2021, menurut Menteri Ketenagakerjaan, jumlah pengangguran terbuka Indonesia turun sekitar 950 ribu orang jika dibandingkan pada Agustus 2020. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari 139,81 juta penduduk Indonesia

masuk dalam angkatan kerja dengan 8,75 juta berstatus penganggur terbuka dan 131,06 juta orang berstatus pekerja.

Dalam kenyataannya, perguruan tinggi pada umumnya belum dapat menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja saat ini. Walaupun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bertujuan: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya budaya nasional. Pengembangan sumberdaya manusia melalui institusi pendidikan tinggi adalah menghasilkan alumni yang memiliki kualifikasi kemampuan pikir dan keterampilan kerja yang tinggi yang dihasilkan dari manusia dengan berkualifikasi tertentu sesuai dengan Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam kenyataannya tujuan itu belum sepenuhnya tercapai

Hal ini menunjukkan lambatnya penyerapan lulusan sarjana di Indonesia dikarenakan kualitas dari sarjana yang tidak berbanding dengan kebutuhan di dunia kerja. Lulusan seharusnya memiliki keahlian sesuai dunia kerja, mampu menyesuaikan keterampilan, memiliki etos kerja, motivasi, serta sikap kreatif dan inovatif. Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat persaingan dunia kerja semakin ketat dengan adanya revolusi industri 4.0. Sekitar 630 ribu sarjana pengangguran ini harus beradu dengan pekerja asing yang datang juga dengan mesin berbasis teknologi canggih. Perguruan Tinggi sebagai pencetak SDM unggul diharapkan berkontribusi besar terhadap peningkatan kapasitas SDM yang ada.

Saat ini masyarakat sudah memasuki era industri 4.0 yang merupakan era disrupsi teknologi berbasis *cyber physical system*. Hal ini merupakan tantangan baru di negara-negara ASEAN yang berimplikasi terhadap penyiapan SDM di masing-masing negara. Mahasiswa dan Institusi Perguruan Tinggi harus dapat beradaptasi dengan disrupsi teknologi yang ada apabila ingin bertahan dan tidak kalah dalam persaingan. Serapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah

sarjana yang lulus setiap tahunnya. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan harus berupaya lebih dalam peningkatan produktivitas di tengah lapangan dunia kerja yang terbatas dengan persaingan yang ketat. Kebijakan pengembangan program pendidikan harus dibuat dengan orientasi kebutuhan di era industri 4.0.

Berbeda dengan pengembangan kualifikasi kompetensi mahasiswa yang dibina melalui kemasan kurikulum terstruktur dan ragam layanan pembelajaran pada program studi, pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI belum menjadi kepedulian utama dan belum terakomodasikan secara eksplisit dalam standar kompetensi lulusan. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 5 Ayat (1) tersurat bahwa standar kompetensi lulusan sebagai kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan, Lebih lanjut pada Pasal 6 dinyatakan bahwa sikap sebagaimana dimaksud dalam pasal sebelumnya yaitu (1) perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang terdiri atas keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum adalah kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis Pendidikan Tinggi. Sedangkan keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan umum maupun khusus itu diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Isu kompetensi Abad XXI berkaitan erat dengan 9 dari 11 Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) perguruan tinggi, yaitu landasan perilaku etis, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, landasan hidup religius, pengembangan diri, kematangan emosi, wawasan dan kesiapan

karier, perilaku kewirausahaan, kematangan hubungan dengan teman sebaya (Depdiknas, 2007; Kartadinata, 2020). Selain itu, isu kompetensi Abad XXI juga sejalan dengan perspektif bimbingan dan konseling komprehensif Abad XXI dimana bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai filsafat, program, dan layanan. Sebagai filsafat, bimbingan dan konseling bertolak dari pandangan tentang hakikat manusia; sebagai program dimaksudkan untuk membawa manusia ke arah perkembangan yang baik dan benar sesuai dengan filsafat tentang manusia; dan sebagai layanan diwujudkan dalam kegiatan relasi membantu dari konselor kepada konseli untuk menciptakan kondisi pribadi maksimum yang memfasilitasi realisasi diri (Kartadinata, 2020). Lebih lanjut Kartadinata (2020) menegaskan bahwa penyelesaian masalah kemanusiaan tidak cukup dengan pendekatan sosial, ekonomi, maupun politik melainkan harus dengan pendekatan kemanusiaan serta bimbingan dan konseling adalah pendekatan kemanusiaan.

Kehidupan sosial peserta didik pada saat ini berada pada era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, perilaku instan, dan pragmatisme. Bimbingan dan konseling tetap beranjak dari pemahaman individu secara mendalam, dan dalam konteks digital bimbingan dan konseling perlu mengembangkan konsep, teori, dan teknik pemahaman individu generasi digital (Kartadinata, 2017). Dalam perspektif generasi digital, mahasiswa saat ini termasuk Generasi *Digital Native* atau dikenal juga sebagai Generasi Milenial. Menurut Angeline (2011) generasi *digital native* tumbuh bersama dengan berkembangnya teknologi menyebabkan generasi ini cakap dalam mengakses informasi dengan cepat, sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini mejadikan mereka dapat membuka kesempatan luas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kondisi di luar organisasi tempat kerjanya yang lebih sesuai dengan minat dan harapan (Salahudin, Alwi, Baharuddin, & Samad, 2016).

Di lain sisi, Nizam, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa dunia sudah dihadapkan pada tantangan global demografi dimana negara maju mengalami *aging society* (penuaan). Sebaliknya, Indonesia merupakan negara yang akan memasuki bonus demografi. Sumber daya manusia perlu disikapi dan disiapkan dengan serius karena hal ini menjanjikan dan juga mengkhawatirkan mengingat mereka memasuki persaingan global era revolusi industri 4.0 dan

masyarakat 5.0 dimana kompetensi lama diganti oleh yang baru yang belum pernah ada sebelumnya (Ditjen Dikti, 2020). Diprediksi dalam 10 tahun ke depan, 23 juta lapangan pekerjaan akan hilang di Indonesia dan berpotensi lahirnya dua kali lebih banyak lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu program MBKM (Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka) yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk memiliki *swing competencies* (keahlian lain di luar program studi) sehingga menjadikan mahasiswa pembelajar mandiri serta *complex problem solver* yang sejalan dengan revolusi industri.

Kekuatan dan eksistensi institusi pendidikan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal terletak pada kemampuannya mengembangkan wawasan, sikap, orientasi masa depan, perilaku futuristik dan antisipatif dengan memanfaatkan peluang secara benar dan ilmiah. Institusi pendidikan tinggi bertanggung jawab membina mahasiswa agar memiliki kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, berinovasi dan menggunakan teknologi dalam konteks kehidupan sosial budaya dan nilai kehidupan masyarakat (Sugiharto dalam Kartadinata, 2020). Semua kemampuan tersebut tercakup dalam kerangka kompetensi Abad XXI.

Menyadari bahwa era disrupsi mengharuskan setiap individu adaptif dan siap menghadapi perubahan zaman, Nizam (2020) menegaskan bahwa lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki talenta dan kreativitas tinggi. Selain itu, kemampuan untuk berpikir dan bekerja lintas disiplin ilmu pun sangat menentukan masa depan lulusan perguruan tinggi. Pesatnya perkembangan teknologi menghasilkan temuan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dan mengubah pola kerja dan pola interaksi manusia. Kondisi disrupsi akan memunculkan lapangan pekerjaan baru dan menuntut perguruan tinggi untuk beradaptasi pada perubahan yang terjadi karena jika tidak maka perguruan tinggi akan ditinggalkan mahasiswa. Perguruan Tinggi harus merubah *mindset* dan berani mendisrupsi diri sehingga mampu menjadi masa transisi yang baik antara masa pendidikan dan dunia kerja untuk individu yang akan menjalani profesi berbeda nantinya. Pola ini mendorong pemerintah membuat kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). SDM yang unggul, kompetitif dan berdaya saing adalah kunci untuk mewujudkan Indonesia yang maju. Diharapkan Perguruan Tinggi mampu

menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dan menjunjung nilai-nilai karakter (Ditjen Dikti, 2020).

Kompetensi Abad XXI bukan kompetensi akademik melainkan merupakan *soft skill* yang boleh jadi dibentuk melalui *nurturance effect* dari keseluruhan pembelajaran bidang studi yang lebih cocok disampaikan melalui pendekatan pribadi ketimbang pendekatan instruksional. Sehubungan itu, secara konseptual, praktik, maupun profesional, pengembangan kompetensi ini lebih cocok melalui layanan bimbingan dan konseling (BK). Namun disayangkan, pemikiran pakar dan riset tentang bagaimana peran BK dalam pengembangan kompetensi Abad XXI untuk mahasiswa, masih terbatas sehingga belum banyak yang dapat dilacak secara digital. Riset ini berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI dengan menggunakan kerangka kerja bimbingan dan konseling komprehensif. Upaya tersebut amat penting karena kompetensi Abad XXI sangat diperlukan oleh individu sebagai pegawai maupun organisasi untuk bersaing dan *survive* di era Revolusi Industri 4.0. Globalisasi, teknologi baru, migrasi, perubahan *lanskap* pasar tenaga kerja, dan berbagai tantangan terkait lingkungan dan politik telah mengubah cara kita belajar, bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Perubahan ini mengubah sifat lembaga ekonomi dan politik, sistem sosial dan budaya, sistem produksi, lembaga pendidikan dan tempat kerja. Remaja adalah kelompok yang akan paling terkena dampak perubahan ini (UNICEF, 2020).

Pengembangan kompetensi mahasiswa sangat diperlukan karena sebagai calon sumber daya manusia terdidik, untuk meraih kesuksesan dalam hidup dan bekerja, mereka perlu memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keilmuan program studinya di samping komitmen yang tinggi (Au-Yong, Ali, & Ahmad, 2017; Khan, Masrek, & Nadzar, 2015; Marhayani, Musnadi & Ibrahim, 2019; Sarmawa, Suryani, & Riana, 2015).

Merujuk pada pendapat Figel' (dalam Katzensteiner, Ferrer-Sama, & Rott, Eds., 2007), universitas dan lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membantu suatu negara memenuhi tantangan menjadi masyarakat berbasis pengetahuan terkemuka dunia. Pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, sangat penting dalam membangun *knowledge society* dan dalam meningkatkan daya saing, pertumbuhan, dan produktivitas suatu negara serta memperkuat kohesi

sosialnya. Untuk memungkinkan mahasiswa membuat pilihan yang tepat dalam banyak kemungkinan baru dan untuk mendapatkan hasil maksimal dari peluang kerja di pasar tenaga kerja Eropa, sistem bimbingan dan konseling seumur hidup dan layanan informasi mahasiswa perlu dikembangkan lebih lanjut. Kualitas dan relevansi pendidikan secara langsung terkait dengan kualitas informasi dan saran yang diberikan oleh konselor profesional. Masih ada bidang-bidang di mana bimbingan dapat ditingkatkan, termasuk transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi dan dari studi sarjana ke pascasarjana dan dari studi ke dunia kerja. Penting untuk mempromosikan dan mengembangkan hubungan baru antara dunia usaha, institusi pendidikan tinggi dan mahasiswa. Publikasi yang komprehensif dan diteliti secara menyeluruh ini memperluas dan memperbarui informasi tentang layanan karir di seluruh Uni Eropa. Dengan mengembangkan dan meningkatkan akses ke pengetahuan tentang layanan karir di Eropa, telah memberikan kontribusi yang berharga bagi institusi Pendidikan Tinggi di Eropa. Pengalaman Uni Eropa itu telah dan sedang diadopsi sistem pendidikan tinggi di Indonesia, antara lain dengan adanya *Career Center* dan Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling dalam struktur Perguruan Tinggi di Indonesia.

Sementara itu, masih muncul berbagai permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa. Falah, A.N. (2019) dan Hanyas, I.E. (2000) mengemukakan Mahasiswa belum gambaran cita-cita di masa depan, minatnya, alasan melanjutkan kuliah menggenapi dengan karir yang cemerlang, caranya mandiri, bebas dari perlindungan orang tua, esensi dari masa dewasa dan mudah kuatir dirinya terokupasi akan hal yang lain. Mahasiswa memiliki kecenderungan *quarterlife crisis* memerlukan layanan konseling. Fikriyah, A.A. (2019) mengemukakan penerimaan diri mahasiswa cukup mampu menerima dirinya dalam aspek perasaan sederhana, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan. Sedangkan pada aspek orientasi keluar diri berada pada kategori penerimaan diri dasar. Suherman, F.A. (2019) mengemukakan bahwa kecenderungan proaktif mahasiswa mampu memfokuskan waktu dan energinya dalam lingkaran yang bersifat positif dan mahasiswa cukup dapat mengontrol pengaruh-pengaruh dari luar dengan kebebasan memilih respons, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang

dalam keadaan tekanan dan berbagai kondisi baik ataupun tidak baik yang ada di lingkungan, cukup dapat merespon dan memperbaikinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada meskipun masih terdapat perilaku reaktif yaitu terkadang masih terdapat perilaku menunggu orang lain dan berperilaku menghindar tetapi dapat mengevaluasinya. Sani, H.N. (2019) mengemukakan bahwa mahasiswa memiliki kecemasan pada aspek ketidaknyamanan internal, penghindaran terhadap komunikasi (*avoidance of communication*), penarikan diri dari komunikasi (*communication withdrawall*), serta komunikasi yang berlebihan (*overcommunication*). Mahasiswa dapat melakukan interaksi dengan orang lain pada situasi komunikasi tertentu yang tidak mengancam kenyamanannya, cukup tenang ketika menghadapi situasi komunikasi, dan mencoba mencari kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain pada situasi komunikasi. Fauzan, H.F. (2020), Perilaku konformitas mahasiswa cenderung menunjukkan perubahan perilaku dan nilai untuk menyesuaikannya dengan norma yang ada di kelompok sosial atau lingkungannya, cenderung lebih tinggi pada aspek *acceptance, compliance*. Selain itu, kematangan emosi mahasiswa mampu memahami diri sendiri, memahami emosi yang dirasakan, serta mengetahui apa penyebab emosi yang sedang dihadapi individu tersebut. Namun mahasiswa secara umum masih harus meningkatkan kemampuan mengontrol emosi agar lebih mampu mengekspresikan emosi yang bisa diterima oleh lingkungan. Sistiansari, I. (2019) mengemukakan bahwa status identitas vokasional mahasiswa tingkat akhir dominan berada pada kategori *identity achievement* artinya mereka telah melakukan eksplorasi melalui berbagai kegiatan seperti mencari informasi atau mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan profesi BK, memiliki sikap yang konsisten untuk memilih pekerjaan menjadi seorang guru BK/Konselor sebagai tujuan vokasionalnya. Kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir cukup mampu bekerja meski tanpa pengawasan, cukup disiplin terhadap waktu, cukup memahami kapasitas dan keterampilan diri, cukup bersedia mempelajari keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan, cukup memiliki kepercayaan diri dalam bekerja, serta cukup dapat menjaga kesehatan baik fisik maupun mental. Saenusa, L.N. (2020) mengemukakan kualitas persahabatan mahasiswa menunjukkan dukungan dan kepedulian yang tinggi, menghabiskan

waktu dan melakukan aktivitas bersama sahabat baik di dalam kampus maupun di luar kampus, saling memberikan bantuan baik dalam mengerjakan tugas maupun praktikum, bertukar pendapat mengenai fenomena/keresahan yang sedang terjadi, berbagi keluh kesah dalam bentuk katarsis maupun curhat, berbagi/meminjam barang, terbuka akan perasaan serta informasi dan pengalaman pribadinya terhadap sahabat. Azkiyah, N. (2020), mengemukakan mahasiswa memiliki kesiapan kerja untuk tepat waktu dalam bekerja, memiliki tanggung jawab terhadap alat dan peralatan, memenuhi standar kerja yang berkualitas, menjaga kebijakan privasi dan kerahasiaan organisasi, menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan tempat kerja, menyesuaikan diri dengan perubahan jadwal kerja, menyesuaikan diri dengan jabatan, mengidentifikasi kemampuan diri sendiri, mengidentifikasi kekurangan diri sendiri, berpartisipasi agar memperoleh keterampilan baru sesuai tuntutan pekerjaan, berkomunikasi secara interpersonal, menghormati serta bergaul dengan rekan kerja, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dan pekerjaan, menjaga kebersihan dan perawatan pribadi, mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat atau peralatan dan mesin yang beroperasi, mematuhi aturan-aturan tempat kerja. Noordin, S.A.S. (2020), mengemukakan *eudaimonic* (kebahagiaan) mahasiswa sudah mencapai tingkat *eudaimonic* yang cukup optimal pada setiap aspeknya, yaitu penemuan diri, pemahaman potensi yang diri, memiliki tujuan dan makna hidup, memiliki usaha untuk mencapai keunggulan, memiliki keterlibatan pada aktivitas, dan dapat menikmati aktivitas yang dilakukannya. Pertiwi, S.V. (2020), mengemukakan mahasiswa mengalami gejala *burnout* pada aspek-aspek : terkadang mengalami kelelahan fisik dan emosional, cukup sering mengalami perasaan tidak kompeten dalam mengajar, mengalami penurunan kepuasan dalam mengajar, serta kesulitan dalam menghabiskan waktu untuk pribadi dikarenakan disibukkan dengan kegiatan.

Berbagai permasalahan yang dialami mahasiswa selama proses perkuliahan, termasuk ke dalam masalah-masalah pribadi, sosial belajar dan karir. Apabila dilihat kedalaman masalahnya, pada umumnya terentang dari sifat masalah yang ada yang sangat mengganggu proses dan hasil perkuliahan tetapi, adapula yang masalahnya hanya sekedar mengganggu. Tetapi apabila masalah tersebut tidak ditangani dengan serius dan professional sesuai dengan kaidah-kaidah layanan

bimbingan maka besar kemungkinan akan mengganggu proses dan hasil perkuliahan. Oleh karena itu, perlu kehadiran layanan bimbingan dan konseling melalui program layanan bimbingan dan konseling untuk membantu masalah mahasiswa tersebut di atas, baik yang bersifat preventif, kuratif maupun pengembangan.

Berbagai upaya meningkatkan kualifikasi kompetensi akademik mahasiswa telah dilakukan di Indonesia, di antaranya adalah melalui rekayasa pembelajaran reguler dengan pengangkatan Dosen Penasihat Akademik (PA) dan tim dosen pembimbing skripsi pada tingkat program studi dan pengembangan Pusat Karir (*Career Center*) pada tingkat institusi pendidikan tinggi yang oleh sebagian Perguruan Tinggi, misalnya di lingkungan UPI berdasarkan statutenya, *Career Center* ini diwadahi dalam Badan Layanan Bimbingan Konseling dan Pengembangan Karir (BL BKPK). Bahkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi – BAN PT (2010) menegaskan keberadaan Pusat Karir di Perguruan Tinggi sebagai salah satu syarat Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT). Dalam praktiknya selama ini, keberadaan PA dan Pusat Karir ini perannya masih terbatas dan belum dirasakan secara maksimal oleh sebagian besar mahasiswa. PA hanya dirasakan perannya oleh mahasiswa terbatas pada persetujuan kontrak kredit setiap semester. Peran dosen pembimbing skripsi dirasakan pada saat penulisan dan persetujuan ujian sidang skripsi.

Di beberapa negara, secara khusus telah dikembangkan berbagai upaya, seperti *Attribution Therapy* (Wilson & Linville, 1992) , *Concept Mapping* (Kadambi, Audet, & Knish, 2010), serta bimbingan dan konseling karir di Perguruan Tinggi (Mihaela & Cristina, 2015; Hao, Sun & Yuen, 2015; Seyoum, 2012) Upaya-upaya tersebut mengingatkan kepada setiap penyelenggara pendidikan di Institusi pendidikan tinggi bahwa untuk meningkatkan kinerja akademik, khususnya mutu lulusan, belum cukup hanya dengan rutinitas menyelenggarakan pembelajaran reguler saja, melainkan diperlukan upaya-upaya lain yang lebih strategis dan inovatif sehingga dapat mengakselerasi peningkatan IPK dan mempercepat masa studi mahasiswa. Seiring dengan upaya tersebut, pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI juga perlu mendapatkan perhatian serius sebab apabila dibiarkan maka karakteristik buruk kaum millennials

itu akan terjadi berkelanjutan dan nantinya berakibat kurang baik bagi pengembangan karir mahasiswa itu sendiri dan organisasi dimana mereka bekerja.

Dalam upaya itulah disertasi ini difokuskan pada upaya pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk pengembangan kompetensi Abad XXI bagi mahasiswa. Program ini akan dibangun dengan berbasis pada pengalaman belajar dan kebutuhan riil mahasiswa serta divalidasi oleh para pakar dan *scientific evidence*, serta mengakomodasi konteks *idegenous* dan kultur digital. Bagaimana program bimbingan dan konseling komprehensif ini diselenggarakan secara adaptif dan bersinergi dengan strategi perkuliahan dan layanan pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan pada program studi, merupakan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperkokoh eksistensi BK di perguruan tinggi yang hingga saat ini perkembangannya relatif jauh tertinggal dibandingkan dengan perkembangan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Layanan bimbingan dan konseling sangat krusial dan penting untuk diterapkan oleh institusi Pendidikan Tinggi. Namun, temuan dari literatur menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling membawa beberapa tantangan. Tantangan-tantangan ini termasuk kurangnya perhatian dan lemahnya perhatian institusi Pendidikan Tinggi terhadap konselor di Intitusi pendidikan tinggi yang terlatih, dan tidak tersedianya sumber daya material termasuk kantor konseling yang sesuai di institusi Pendidikan Tinggi, kurangnya kesadaran mahasiswa atas ketersediaan layanan BK, kurangnya perhatian pimpinan, dan kurangnya penekanan pimpinan pada hasil layanan bimbingan dan konseling terhadap kehidupan kampus di bidang akademik, sosial, lingkungan fisik, aspek pribadi dan lainnya, kurang memadai anggaran yang dialokasikan untuk layanan ini, dan tidak ada penilaian dampak layanan ini dalam institusi Pendidikan Tinggi. Sejumlah penelitian telah dilakukan pada layanan Bimbingan dan konseling kepada mahasiswa dengan berfokus pada masalah. Namun masih sedikit literatur yang menunjukkan tantangan bimbingan dan konseling di Intitusi pendidikan

tinggi dalam kaitannya dengan peluang untuk mengatasi tantangan nyata yang dihadapi Institusi pendidikan tinggi (Lemesa, 2018).

Di lain pihak, eksistensi Pusat Karir, UPT LBK, atau sebutan lain yang sejenis, dirancang dan diselenggarakan secara beragam oleh perguruan tinggi. Hal ini diperkirakan terjadi antara lain karena belum tersedianya panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Institusi pendidikan tinggi yang diberlakukan secara nasional. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, **masalah pokok penelitian** ini adalah **Program bimbingan dan konseling komprehensif pada institusi pendidikan tinggi seperti apa yang dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa Abad XXI**, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dan kompetisi global. Untuk lebih memperjelas masalah yang akan diteliti, masalah pokok penelitian itu selanjutnya diturunkan ke dalam sub-sub permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah analisis kelengkapan aspek program bimbingan dan konseling yang selama ini diselenggarakan di institusi pendidikan tinggi berdasarkan analisis hasil evaluasi program menggunakan kerangka konseptual bimbingan dan konseling komprehensif?
- 1.2.2 Bagaimanakah analisis daya dukung program bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan tinggi, berdasarkan analisis dokumen dan pendapat praktisi bimbingan dan konseling, pada pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI?
- 1.2.3 Bagaimanakah solusi untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang ditemukan berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif serta daya dukung program bimbingan dan konseling pada pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI ?
- 1.2.4 Program bimbingan dan konseling komprehensif pada institusi pendidikan tinggi, yang berdasarkan evaluasi program, analisis SWOT, *systematic literature review*, dan kesepakatan pakar dan praktisi lapangan seperti apa yang bermutu dalam pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pola riset kompetensi Abad XXI selama ini sampai dengan tahun 2020 adalah berupa penyusunan *framework*, integrasi kompetensi dalam pembelajaran, dan asesmen kompetensi tersebut di sekolah dan perguruan tinggi. Masih sulit menemukan riset tentang bagaimana peran Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan tinggi dalam pengembangan kompetensi Abad XXI mahasiswa. **Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling komprehensif di Institusi pendidikan tinggi yang bermutu dalam pengembangan kompetensi Abad XXI mahasiswa.** Hal ini dilakukan dengan cara evaluasi program Bimbingan dan Konseling saat ini di Institusi Pendidikan Tinggi, analisis *SWOT* terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan tinggi, *systematic literature review*, dan kesepakatan pakar sebagai dasar pengembangan program.

Sejalan dengan masalah dan maksud penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Dihasilkan analisis kelengkapan aspek program bimbingan dan konseling yang selama ini diselenggarakan di institusi pendidikan tinggi berdasarkan analisis hasil evaluasi program menggunakan kerangka konseptual bimbingan dan konseling komprehensif.
- 1.3.2 Dihasilkan analisis daya dukung program bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan tinggi, berdasarkan analisis dokumen dan pendapat praktisi bimbingan dan konseling, pada pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI.
- 1.3.3 Diperoleh solusi untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang ditemukan berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif serta daya dukung program bimbingan dan konseling pada pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XX.
- 1.3.4 Diperoleh Program bimbingan dan konseling komprehensif pada institusi pendidikan tinggi, yang berdasarkan evaluasi program, analisis SWOT, *systematic literature review*, dan kesepakatan pakar dan praktisi lapangan seperti apa yang bermutu dalam pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI.

#### 1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi aspek guna laksana, sebagai berikut:

*Pertama*, bagi aspek keilmuan, temuan penelitian ini berguna untuk memperoleh masukan empirik dalam menambah informasi yang menyangkut isu kompetensi mahasiswa Abad XXI dan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling Komprehensif di institusi pendidikan tinggi berdasarkan kajian pakar, evaluasi program, analisis *SWOT*, *systematic literature review*, dan kesepakatan pakar, memiliki efikasi yang andal dalam pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI.

*Kedua*, bagi pembuat kebijakan, hasil riset yang berupa model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Abad XXI ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Pengembangan Unit/Badan Bibingan dan Konseling dan Pengembangan Karier (Unit/Badan BK-PK) di institusi Pendidikan Tinggi.

*Ketiga*, bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini berguna untuk bahan informasi yang dapat memberikan manfaat implementatif bagi pihak yang terkait dalam upaya rancang bangun program Bimbingan dan Konseling di instuti Pendidikan Tinggi untuk pengembangan kompetensi mahasiswa Abad XXI dalam upaya meningkatkan daya serap lulusan di dunia kerja.

*Keempat*, bagi keperluan pengembangan sumber daya pengelola/praktisi Unit/Badan BK-PK Perguruan Tinggi, Kajian teoretis tentang Bimbingan dan Konseling Komprehensif, Kompetensi Abad XXI, model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Abad XXI ini dapat dijadikan sebagai materi utama dalam Program Diklat Pengembangan Kompetensi Pengelola/Praktisi/Konselor/Dosen PA pada Unit/ Badan BK-PK Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di seluruh Indonesia

## 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Dalam bagian penyajian disertasi, struktur penulisannya diorganisasikan ke dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan membahas lima sub-bab, yakni latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Landasan Teoretis terdapat empat sub-bab. Sub-Bab pertama adalah *the state of the art* yang terkait dengan kompetensi mahasiswa Abad XXI serta bimbingan dan konseling komprehensif di institusi Pendidikan Tinggi, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran. *The state of the art* memaparkan perkembangan teori dan kemutakhiran masalah yang dikaji dalam penelitian. Sub-Bab Penelitian Terdahulu memaparkan mengenai hasil analisa kritis peneliti terhadap hasil-hasil penelitian tentang kompetensi mahasiswa Abad XII dan upaya pengembangannya. Sub-Bab Kerangka Pemikiran memaparkan kristalisasi pemikiran dan posisi teoretis peneliti dalam memandang masalah yang dikaji dan didasarkan pada hasil telaahan teoretis dan empirik.

Bab III Metodologi Penelitian, memiliki enam sub-bab, yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian. Pembahasan hasil pada penelitian ini menggunakan model tematik sehingga penyajiannya dilakukan pertama, dimana pada setiap temuan penelitian langsung dilakukan pembahasan. Pembahasan akan merujuk pada isi uraian yang telah dipaparkan pada Bab II atau materi lain yang ditemukan kemudian namun belum tertulis pada Bab II. Bab IV ini diakhiri dengan menyetengahkan batasan penelitian, serta menegaskan *novelty* yang diperoleh dari studi disertasi ini.

Bab V berisikan Simpulan dan Rekomendasi.

Pada bagian terakhir struktur penulisan penelitian terdapat sajian lampiran yang mendukung apa yang ditulis pada uraian sebelumnya.